

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

Bab ini akan memaparkan mengenai alasan penulis menulis skripsi dengan judul “Perkembangan Surat Kabar Berbahasa Sunda Sipatahoenan: Corong Pergerakan Paguyuban Pasundan Tahun 1931-1942”. Rumusan masalah yang memuat beberapa pertanyaan yang hendak dijawab oleh penulis. Serta pengaruh yang diharapkan bisa terjadi melalui penulisan skripsi ini.

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pers dalam arti luas, adalah media tercetak atau elektronik yang menyampaikan laporan dalam bentuk fakta, pendapat, usulan dan gambar kepada masyarakat luas secara regular. Laporan yang dimaksud adalah setelah melalui proses mulai dari pengumpulan bahan sampai dengan penyiarannya. Dalam pengertian sempit atau terbatas, pers adalah media tercetak seperti surat kabar harian, surat kabar mingguan, majalah dan bulletin, sedangkan media elektronik, meliputi radio, film dan televisi (Wahidin, 2011, hlm. 35). Sementara itu, dalam kajian ini adalah pers dalam arti sempit yaitu surat kabar.

Pada masa perkembangan sampai masa kemerdekaan, pers di Indonesia terbagi menjadi tiga golongan, yaitu pers kolonial, pers Cina, pers Nasional. (Effendi, 2010, hlm. 9). Namun, disamping itu muncul pula pers daerah yang berkembang di Indonesia, salah satunya pers berbahasa Sunda. Secara umum pers berbahasa Sunda, merupakan bagian dari bentuk media massa, khususnya media cetak. Pers berbahasa Sunda ini dapat disebut sebagai pers lokal. Mulyana menyebutkan yang dimaksud dengan pers lokal adalah pers yang dibangun oleh dan untuk lokal. Lokal disini diartikan sebagai kota kabupaten, dan provinsi (Mulyana, 2004). Jadi, berita ataupun informasi yang disajikan dalam media massa lokal itu terkait dengan daerah tersebut.

Pers berbahasa sunda merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perkembangan pers nasional. Kedudukan dan fungsi pers Sunda tidak berbeda dari pers nasional yaitu sebagai media komunikasi, informasi, edukasi, dan hiburan. Fungsi pers Sunda seperti pers lain yaitu menyampaikan informasi. Selain itu, manfaatnya pun dapat mempromosikan budaya asli Sunda yang ada di Jawa Barat, termasuk salah satu kearifan lokal yaitu bahasa, dalam hal ini bahasa Sunda. Dengan adanya pers Sunda yang notabene menggunakan bahasa Sunda, maka otomatis memelihara kekayaan bahasa Sunda secara tertulis. Fungsi lain dari pers Sunda diantaranya sebagai peneras yang mujarab dalam memajukan sastra Sunda. Pers Sunda dalam realitas sejarah penerbitan regional maupun nasional telah memberikan warna yang sangat berarti terhadap kehidupan budaya masyarakat Sunda. Peranan dan fungsi pers Sunda dapat membangun karakter Sunda. Setidaknya membangun karakter Sunda itu maksudnya orang Sunda mau kemana dan kemajuan orang Sunda sampai dimana, ada dalam pers Sunda (Taswara, 2016, hlm. 30).

Pada masa sebelum kemerdekaan ada beberapa pers berbahasa Sunda yang diterbitkan di daerah Jawa Barat diantaranya majalah *Papaes Nonoman* tahun 1914-1926, surat kabar *Pasoendan* tahun 1915, surat kabar *Sora Pasoendan* tahun 1920, surat kabar *Sipatahoenan* yang terbit tahun 1923, *Somah Moerba* tahun 1926, surat kabar *Lalayang Domas* tahun 1927, dan masih banyak lagi (Yayasan Pendidikan Dasar dan Menengah Pasundan, 2008).

Penelitian ini mengkhususkan pada perkembangan surat kabar *Sipatahoenan*, alasan dipilihnya surat kabar ini oleh penulis adalah karena pamor *Sipatahoenan* lebih dikenal oleh masyarakat Sunda serta usia terbitnya lebih panjang dibandingkan dengan surat kabar lainnya. Bahkan surat kabar *Sipatahoenan* dijadikan sebagai corong politik bagi salah satu organisasi pergerakan terbesar ditatar Sunda yaitu *Paguyuban Pasundan*. Sehingga, surat kabar *Sipatahoenan* memiliki peran yang sangat besar bagi masyarakat sunda pada saat itu.

Sipatahoenan adalah sebuah surat kabar berbahasa daerah Sunda, tetapi meskipun menggunakan sarana bahasa daerah, namun tujuannya ialah kesatuan dan persatuan Indonesia seluruhnya, menanamkan rasa cinta tanah air ini dilakukan dengan mempergunakan bahasa ibu masing-masing wartawan yang berjuang dibidangnya (Soebagijo, 1976, hlm. 8). Pada awalnya Sipatahoenan terbit di kota Tasikmalaya dan sekitarnya, kemudian meluas sampai seluruh Priangan, selanjutnya ke seluruh Jawa Barat, bahkan dibaca pula di Surabaya dan Makassar (Soeryawan, 1990, hlm. 37).

Pada tahun 1923 Sipatahoenan pertama kali terbit di Tasikmalaya dengan pelopor-pelopornya, Ahmad Atmadja dan Soetisna Sendjaja yang merupakan bagian dari Paguyuban Pasundan. Mula-mula terbit sekali seminggu, sebagai mingguan. Seluruh penyelenggaranya ditanggulangi oleh pengurus Paguyuban Pasundan Tasikmalaya sendiri tanpa menerima gaji ataupun honorium apa-apa. Masyarakat ternyata memberikan sambutan yang hangat, sehingga Sipatahoenan terbit dua kali dalam seminggu, tiap hari Rabu dan Sabtu. (Suradi, 1989, hlm. 54). Dalam pemberitaannya, Sipatahoenan sering bersuara keras dan mengkritik kebijakan Pemerintah Hindia Belanda. Oleh karena itu, beberapa kali pengasuhnya harus berhadapan dengan polisi rahasia kolonial, PID, dan dihadapkan ke pengadilan (Faisal, 2019, hlm. 69). Namun, karena tulisan dari surat kabar Sipatahoenan yang dinilai berani, malah mendatangkan jumlah pelanggan yang lebih banyak lagi. Seperti tulisan pada tahun 1926 Soetisna Sendjaja mengeluarkan tulisan “Si Roda Mala” isinya mengenai kritikan terhadap pemerintah Belanda yang bertindak represif dan di luar garis kemanusiaan ketika terjadi pemberontakan Partai Komunis Indonesia. Juga pada tahun 1930, melaporkan persidangan Bung Karno di Landraad yang kemudian dikenal dengan peristiwa Indonesia Menggugat, dengan menampilkan secara utuh berupa transkrip mentah dari persidangan yang menggunakan bahasa Indonesia dengan diselipkan bahasa Belanda. Cara Sipatahoenan melaporkan persidangan Bung Karno rupanya ikut menaikkan pamor koran berbahasa Sunda tersebut (Asyik, 2015, hlm. -).

Pada tahun 1928 Sipatahoenan meningkatkan penerbitannya menjadi dua kali Seminggu. Kemudian, pada tahun 1930, Sipatahoenan berubah lagi menjadi harian. Perubahan itu tampaknya dilakukan setelah Sipatahoenan diambil dari tadinya dibawah cabang Tasikmalaya, jadi langsung dipegang Pengurus Besar Paguyuban Pasundan yang saat itu dipimpin Otto Iskandardinata. Akibatnya, kantornya juga pindah ke Bandung (Lubis, 2003, hlm. 80).

Menurut Asyik (2015) pesatnya pertumbuhan Sipatahoenan disokong keberhasilan dalam mengikuti zamannya. Koran terdepan baik dari sisi kualitas isi, relevansi tulisan maupun tempo terbitnya. Era kejayaan Sipatahoenan berlangsung selama 12 tahun, mulai dari pindah ke Bandung tahun 1930 sampai datangnya Jepang tahun 1942. Dengan tak mengabaikan peran besar para perintisnya seperti Ahmad Atmaja (ketua Paguyuban Pasundan Cabang Tasikmalaya), Soetisna Sendjaja, dan Bakrie Soeraatmadja, Sipatahoenan mengalami kemajuan terpesatnya dibawah nahkoda Otto Iskandardinata (direksi) dan Mohammad Koerdi (Pemimpin redaksi). Nama-nama tersebut merupakan bagian dari Paguyuban Pasundan.

Kekuatan surat kabar pada masa Hindia Belanda bergantung pada kekuatan partai dan perkumpulan yang menerbitkannya. Semakin banyak massa berpendidikan dan berkemampuan ekonomi yang dimiliki partai atau perkumpulan, semakin kuat pula kesehatan dan keberlangsungan medianya. Hal tersebut dialami oleh surat kabar Sipatahoenan yang dinaungi oleh organisasi pergerakan besar di tatar Sunda yaitu Paguyuban Pasundan. Hal itu disebabkan anggota-anggota dari Paguyuban Pasundan lebih banyak yang mempunyai jabatan (pegawai negeri). Basis massa berpendidikan dan berkemampuan ekonomi Sipatahoenan saja sebetulnya sudah jadi fondasi yang memadai untuk melanggengkan penerbitan. Ditambah dengan eksodus besar-besaran massa PNI ke Paguyuban Pasundan, selaras dengan dibubarkannya partai tersebut pada 25 April 1931, basis Sipatahoenan jadi lebih kuat lagi. Hingga 1935, Paguyuban Pasundan mengalami kesuksesan dengan memiliki beberapa asset diantaranya yaitu sekolah, tanah dan inventaris sebesar Rp. 133.888,70. Sementara utangnya Rp. 63.000. Kesuksesan

tersebut berdampak terhadap Sipatahoenan. Juni 1934 Sipatahoenan memecah rekor penghasilan (Asyik, 2015).

Pada tahun 1942, kebijakan pers di Indonesia diatur oleh pemerintah Jepang. Surat kabar yang menggunakan bahasa daerah diharuskan menggunakan bahasa Indonesia. Sipatahoenan dengan ciri khasnya yang menggunakan bahasa Sunda, terpaksa harus mengubah identitasnya. Surat kabar yang dibangun dengan jerih payah oleh para pendirinya, terpaksa harus berhenti terbit pada tahun 1942 (Suradi, 1989, hlm. 50)

Surat kabar ini sukses menjadi corong utama perjuangan politik Paguyuban Pasundan serta wadah untuk menuangkan berbagai aspirasi dan gagasan bagi masyarakat Sunda pada masa awal penerbitannya sampai dengan akhir masa pemerintah kolonial Belanda. Isi dari surat kabar Sipatahoenan menyajikan segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah-masalah politik, ekonomi, dan kemasyarakatan, terutama tentang spirit perjuangan dalam menuntut kemerdekaan (Saleh, 1975, hlm. 46). Penggunaan bahasa Sunda disertai dengan isi materi yang dapat mempresentasikan apa yang dirasakan dan dibutuhkan oleh masyarakat, membuat Sipatahoenan menjadi salah satu surat kabar lokal yang terbilang sukses dan digemari oleh para pembacanya, khususnya oleh masyarakat Sunda (Salam, 2013, hlm. 81).

Penerbitan surat kabar adalah bukti dari kemajuan masyarakat dan bangsa. Surat kabar Sipatahoenan adalah surat kabar berbahasa Sunda yang mencerminkan kemajuan masyarakat Sunda sekaligus kemajuan bangsa. Isi surat kabar didominasi oleh berita politik dari daerah Jawa Barat dan daerah lainnya di Hindia Belanda. Tidak hanya berita, akan tetapi mengenai kritik dan tanggapan mengenai peristiwa politik dan kebijakan pemerintah Hindia Belanda dimuat dalam surat kabar Sipatahoenan. Untuk mendukung dalam hal keuangan, surat kabar Sipatahoenan juga memuat iklan dari berbagai perusahaan (Mulyana, dkk, 2018, hlm. 61).

Berdasarkan penjabaran di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji perkembangan surat kabar berbahasa daerah. Alasan penulis tertarik untuk mengkaji tentang topik surat kabar Sipatahoenan diantaranya yang pertama kajian

yang mengangkat mengenai perkembangan surat kabar berbahasa daerah dirasa masih sangat kurang. Tulisan-tulisan yang ada tidak bersifat mendalam, ruang lingkup dan pembahasannya terlalu luas terkait dengan perkembangannya. Kedua dipilihnya surat kabar Sipatahoenan seperti yang sudah penulis singgung sebelumnya, bahwa Sipatahoenan merupakan surat kabar yang penerbitannya berusia panjang dibandingkan dengan surat kabar lainnya dan memiliki peranan dalam menggalang persatuan dan kemajuan bangsa dan juga senantiasa membantu pemerintah dalam usahanya untuk memberi penerangan kepada rakyat dalam bahasa yang mudah dipahami. Namun, meskipun jasanya besar, Sipatahoenan kerap kali dilupakan keberadaannya. Alasan ketiga, surat kabar Sipatahoenan ini dikelola oleh organisasi pergerakan terbesar ditatar Sunda yaitu Paguyuban Pasundan, bahkan surat kabar ini dijadikan sebagai alat politik bagi Paguyuban Pasundan baik yang ada di pusat maupun di daerah, sekaligus sebagai sebuah bentuk pendidikan bagi masyarakat Sunda saat itu berkenaan dengan politik, ekonomi, sosial maupun budaya. Maka dari itu, penulis mengambil judul dalam penelitian ini yaitu **“Perkembangan Pers Berbahasa Sunda Sipatahoenan tahun 1931-1942”**. Penelitian ini dibatasi dari tahun 1931-1942, alasan penulis memilih tahun 1931 sebagai awal mula Sipatahoenan berkembang di Bandung, kemudian penelitian ini berakhir pada tahun 1942 dikarenakan surat kabar Sipatahoenan berhenti terbit akibat kedatangan Jepang ke Indonesia yang mencampuri urusan pers dalam negeri salah satunya pers lokal Sipatahoenan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana perkembangan pers berbahasa daerah Sipatahoenan tahun 1931-1942.

Adapun pertanyaan penelitian dan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang lahirnya surat kabar Sipatahoenan di Bandung ?
2. Bagaimana upaya dari para pemimpin redaktur untuk mengembangkan surat kabar Sipatahoenan tahun 1931-1942?

3. Bagaimana peranan surat kabar Sipatahoenan sebagai media pendidikan Bahasa Sunda?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan faktor apa saja yang melatarbelakangi lahirnya surat kabar Sipatahoenan.
2. Menjabarkan berbagai upaya yang dilakukan oleh para pemimpin redaktur untuk mengembangkan surat kabar Sipatahoenan dari tahun 1931 sampai 1942.
3. Mengidentifikasi peranan surat kabar Sipatahoenan sebagai media pendidikan bahasa Sunda.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menambah khazanah pengetahuan bagi khalayak umum mengenai surat kabar lokal Sipatahoenan.
2. Memperkaya kajian mengenai sejarah pers, khususnya kajian pers lokal yaitu surat kabar Sipatahoenan.
3. Menjadi referensi dalam penelitian sejarah pers lokal atau sejarah pers berbahasa sunda Sipatahoenan.
4. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam dunia pendidikan khususnya menjadi referensi bagi peserta didik tingkat SMA/SMK/MA dalam mempelajari sejarah pers khususnya sejarah pers daerah sesuai dengan kompetensi dasar 3.3 tentang strategi perjuangan masa pergerakan nasional dalam mata pelajaran sejarah Indonesia kelas XI.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Bab 1 Pendahuluan, pada bab ini akan membahas mengenai gagasan pokok yang berhubungan dengan latar belakang penelitian yang di dalamnya terdapat masalah penelitian dan pertanyaan penelitian. Masalah yang diangkat tersebut harus memiliki keunikan dan ciri khas yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Selain itu, dalam bab ini membahas mengenai rumusan masalah yang berbentuk pertanyaan dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam mengarahkan dan mengkaji pembahasan dalam skripsi. Pada bab ini juga memaparkan tujuan penelitian, manfaat, dan sistematika skripsi.

Bab 2 Kajian Pustaka dan Kajian Teoritis, pada bab ini akan menjelaskan konsep-konsep atau teori-teori yang dapat mendukung penelitian. Konsep-konsep tersebut harus dihubungkan dan dianalisis dengan masalah yang sedang dikaji serta disimpulkan dengan menggunakan bahasa sendiri.

Bab 3 Metode Penelitian, pada bab ini akan dibahas mengenai metode, pendekatan dan teknik apa yang digunakan dalam penelitian. Perlu juga dibahas mengenai pencarian sumber, mengolah sumber, menganalisis atau menafsirkan sumber hingga cara penelitiannya. Metode umum yang digunakan peneliti untuk menunjang penelitian adalah metode historis.

Bab 4 Hasil Temuan dan Pembahasan, pada bab ini akan dibahas terkait dengan jawaban dari keempat rumusan masalah yang sudah dijelaskan dalam bab I. diantaranya yaitu latar belakang lahirnya surat kabar Sipatahoenan, peranan redaktur surat kabar dalam mengembangkan surat kabar Sipatahoenan tahun 1931-1942, serta peranan surat kabar Sipatahoenan sebagai media pendidikan bahasa Sunda.

Bab 5 Simpulan dan Rekomendasi, pada bab ini akan membahas mengenai jawaban dan analisis secara keseluruhan terhadap hasil penelitian, dalam bab ini juga dijelaskan mengenai rekomendasi dari hasil penelitian.